



Analisis Konsumsi Pangan Masyarakat Provinsi Sumatera Barat

Zikri Mubarak¹, Gusriati², dan Herda Gusvita³

^{1), 2), 3)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti Padang

Email: zikrimubarak23@gmail.com¹; gusriatimsi@gmail.com²; dan herda.gusvita@yahoo.com³

Corresponding Author: zikrimubarak23@gmail.com¹

ARTICLE HISTORY:

Received : 01/12/2021

Revised : 20/12/2021

Publish : 11/02/2022

Keywords:

Food Consumption,
Expected Food Pattern
Score, West Sumatra

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Expected Food Pattern Score in West Sumatra in 2000-2019, and to find out whether the factors of per capita income, food consumption expenditure, population, inflation affect the Expected Food Pattern Score in West Sumatra. This research was conducted from April 2021 to May 2021. The location determination was purposive, the data used was secondary data. The basic method used in this research is descriptive analytical method using time series data. The analysis used is Multiple Linear Regression analysis. The results show that the PPH score in West Sumatra Province from 2000-2019 has increased by 134.58% with an annual average of 6.72%, the variable that has a significant effect on the PPH score in West Sumatra Province partially is the variable total population. Meanwhile, simultaneously (simultaneously) are the variables of income per capita, food consumption expenditure, population and inflation (sig 0.000 < 0.05). The coefficient of determination (R²) in this study was 0.82.

PENDAHULUAN

Konsumsi pangan menurut Badan Ketahanan Pangan (2014) adalah sejumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang, kelompok, atau penduduk untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga idealnya harus bergizi, beragam, sehat dan aman (B2SA) seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga pola pangan sehat dapat tercapai. Menurut Hardinsyah dan Martianto (2002) tujuan mengkonsumsi pangan dalam aspek gizi adalah untuk memperoleh sejumlah zat gizi tertentu yang diperlukan oleh tubuh. Konsumsi pangan berkaitan dengan masalah gizi dan kesehatan, masalah pengupahan (kebutuhan hidup minimal), ukuran kemiskinan, serta perencanaan ketersediaan dan produksi pangan daerah.

Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan yang dimakan. Kualitas makanan menunjukkan adanya zat gizi yang diperlukan tubuh didalam susunan hidangan dan perbandingannya terhadap satu dan lainnya. Kuantitas menunjukkan jumlah masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh (Sediaoetama,1999). Menurut Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian (2015) konsumsi energi untuk masing-masing

kelompok hasil kesepakatan Deptan tahun 2001 yaitu : (1) Padi-padian 50%, (2) Umbi-umbian 6%, (3) Pangan hewani 12%, (4) Minyak dan lemak 10%, (5) Buah dan biji berminyak 3%, (6) Kacang-kacangan 5%, (7) Gula 5%, (8) Sayur dan buah 6%, serta (9) Lain-lain (bumbu) 3%. Jika konsumsi untuk masing-masing kelompok pangan terpenuhi maka kualitas konsumsi penduduk akan mencapai skor PPH ideal (100).

Menurut Beck (1993) dan Almatsier (2001), kebutuhan energi seseorang adalah konsumsi energi dari makanan yang diperlukan untuk menutupi pengeluaran energi seseorang bila ia mempunyai ukuran dan komposisi tubuh dengan aktivitas yang sesuai dengan kesehatan jangka panjang dan yang memungkinkan pemeliharaan aktivitas fisik yang dibutuhkan secara sosial dan ekonomi. Menurut Irianto (2007), kebutuhan dasar dari setiap makhluk hidup untuk melakukan berbagai kegiatan yaitu memerlukan energi. Energi diperoleh dari karbohidrat, protein, dan lemak yang berasal dari bahan makanan. Nilai energi ditentukan oleh kandungan karbohidrat, protein, dan lemak.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) konsumsi pangan nasional maupun Provinsi Sumatera Barat secara kuantitas telah mencukupi standar yang dianjurkan. Berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG) hasil Widyakarya Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2012 menganjurkan AKG sebesar 2.400 kkal /kapita/hari dan 63 gram/kapita/hari di tingkat ketersediaan, dan 2.150 kilokalori/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari di tingkat konsumsi. Secara kualitas perlu di kaji apakah tingkat ketersediaan energi dan protein Provinsi Sumatera Barat sudah memenuhi standar pangan guna untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk dan mempertimbangkan keseimbangan gizi, dan bagaimana pengaruh tingkat pendapatan, pengeluaran konsumsi pangan, jumlah penduduk, dan inflasi terhadap skor PPH di Provinsi Sumatera Barat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Skor Pola Pangan Harapan di Sumatera Barat pada tahun 2000-2019? (2) Apakah faktor pendapatan perkapita, pengeluaran konsumsi pangan, jumlah penduduk, inflasi mempengaruhi Skor Pola Pangan Harapan di Sumatera Barat?. Dengan Tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui Skor Pola Pangan Harapan di Sumatera Barat pada tahun 2000-2019. (2) Untuk mengetahui apakah faktor pendapatan perkapita, pengeluaran konsumsi pangan, jumlah penduduk, inflasi mempengaruhi Skor Pola Pangan Harapan di Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik* dengan menggunakan data berkala (*time series*). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi yang terkait, yaitu tingkat ketersediaan energi dan protein perkapita, data pendapatan perkapita berdasarkan harga berlaku, data pengeluaran konsumsi pangan, data jumlah penduduk, dan data tingkat inflasi.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Adapun alasan Provinsi Sumatera Barat dipilih menjadi lokasi penelitian karena pada tahun 2019 tingkat ketersediaan protein di Provinsi Sumatera Barat lebih tinggi di bandingkan tingkat ketersediaan protein di Indonesia. Persentase peningkatan pendapatan perkapita di Provinsi Sumatera Barat lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan pendapatan perkapita di Indonesia, meskipun secara

nominal lebih tinggi pendapatan perkapita di Indonesia dan tingkat pengeluaran konsumsi pangan Provinsi Sumatera Barat lebih tinggi dari pada Indonesia. Penelitian dilaksanakan selama 1 (satu) bulan yaitu pada tanggal 2 April sampai 1 Mei 2021.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana skor PPH di Sumatera Barat adalah dengan menggunakan metode PPH. Prosedur perhitungan skor dan komposisi PPH aktual (susunan PPH) menurut Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian (2015) adalah sebagai berikut:

1. Pengelompokkan pangan, pangan yang dikonsumsi dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) kelompok pangan yaitu: padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain yang mengacu pada standar PPH.
2. Konversi bentuk, jenis, dan satuan
3. Menghitung sub total kandungan energi menurut kelompok pangan pada tahap ini dilakukan penghitungan kandungan energi setiap jenis pangan yang dikonsumsi dengan bantuan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Kolom energi dalam DKBM menunjukkan kandungan energi (kkal) per 100 gram bagian yang dapat dimakan (BDD). Selanjutnya besaran energi setiap jenis pangan dijumlahkan menurut kelompok pangannya.
4. Menghitung total energi aktual seluruh kelompok pangan Pada tahap ini yang dilakukan adalah menjumlahkan total energi dari masing-masing kelompok pangan, sehingga akan diketahui total energi dari seluruh kelompok pangan.

$$\text{Total energi dari 9 kelompok pangan} = \text{Energi kelompok padi - padian} + \text{umbi - umbian} + \dots + \text{energi kelompok lain - lain} \quad (1)$$

5. Menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan terhadap total energi aktual (%).

$$\text{Kontribusi energi perkelompok pangan}(\%) = \frac{\text{Energi kelompok pangan}}{\text{Total energi aktual}} \times 100 \% \quad (2)$$

6. Menghitung kontribusi energi setiap kelompok pangan terhadap Angka Kecukupan Energi (%AKE).

$$\text{Kontribusi Energi kelompok pangan}(\% \text{AKE}) = \frac{\text{Energi kelompok pangan}}{\text{AKE Konsumsi}} \times 100 \% \quad (3)$$

7. Menghitung skor aktual

Kontribusi energi aktual setiap kelompok pangan x bobot setiap kelompok pangan.

8. Menghitung skor AKE

$$\text{Skor AKE} = \% \text{ AKE setiap kelompok pangan} \times \text{bobot} \quad (4)$$

9. Menghitung Skor PPH. Skor PPH aktual dihitung dengan cara membandingkan skor AKE dengan skor maksimum.

10. Menghitung Total Skor Pola Pangan Harapan.

Total skor PPH yang dikenal dengan kualitas konsumsi pangan adalah jumlah dari skor 9 kelompok pangan, yaitu jumlah dari kelompok padi-padian sampai dengan skor kelompok lain-lain. Angka ini disebut skor PPH konsumsi pangan, yang menunjukkan tingkat keragaman konsumsi pangan.

$$\text{Skor PPH} = \text{skor PPH kelompok padi - padian} + \text{umbi - umbian} + \dots + \text{skor PPH kelompok lain - lain} \quad (5)$$

Analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi skor

PPH di Sumatera Barat digunakan model regresi linier berganda dengan menggunakan data *time series* yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e \quad (6)$$

Keterangan:

- Y : Skor PPH
- b₀ : Konstanta
- b₁₋₄ : Koefesien regresi variabel penjelas
- X₁ : Pendapatan perkapita (Rp/Tahun)
- X₂ : Pengeluaran konsumsi pangan perkapita (Rp/Tahun)
- X₃ : Jumlah penduduk
- X₄ : Inflasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Provinsi Sumatera Barat

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Secara astronomis, Sumatera Barat terletak antara posisi 0° 54' Lintang Utara dan 3° 30' Lintang Selatan dan antara 98° 36'-101° 53' Bujur Timur dengan total luas wilayah sekitar 42.297,30 km² atau 4.229.730 ha yang di dalamnya terdapat sekitar 391 pulau besar dan kecil di sekitarnya. Sumatera Barat juga dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. Secara administratif Sumatera Barat berbatasan dengan:

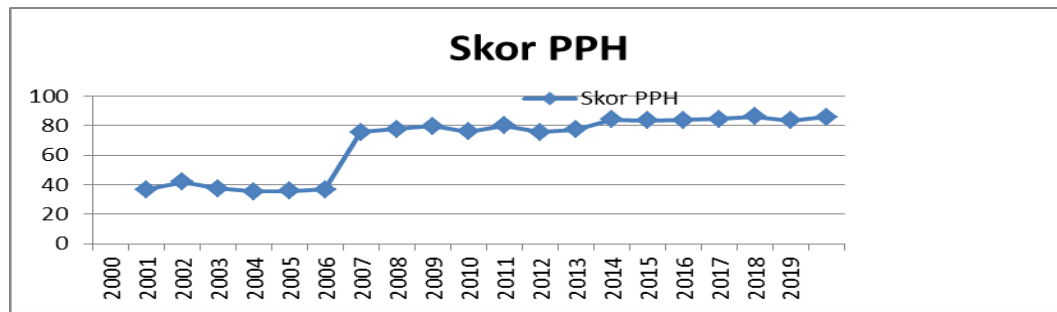
- Sebelah Utara : Provinsi Sumatera Utara
- Sebelah Selatan : Provinsi Bengkulu
- Sebelah Barat : Samudera Hindia
- Sebelah Timur : Provinsi Riau dan Jambi

Sumatera Barat terdiri atas 19 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten yang terdiri dari Kepulauan Mentawai, Pesisir Selatan, Solok, Sijunjung, Tanah Datar, Padang Pariaman, Agam, Lima Puluh Kota, Pasaman, Solok Selatan, Dharmasraya dan Pasaman Barat. Kota yang terdiri dari Padang, Solok, Sawahlunto, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, dan Pariaman.

Skor Pola Pangan Harapan (PPH)

Konsumsi pangan merupakan salah satu determinan terhadap pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun wilayah, terkhusus di Provinsi Sumatera Barat yang terkenal dengan potensi pangannya. Konsumsi pangan berkaitan dengan gizi yang cukup dan seimbang. Tingkat pola konsumsi pangan dan gizi di pengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan budaya setempat.

Konsumsi pangan di Provinsi Sumatera Barat cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan peningkatan terbesar pada tahun 2006-2007. Hal ini dapat dilihat dari skor PPH dalam dua puluh tahun terakhir.



Gambar 1. Kurva Skor PPH

Skor PPH di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2000-2019 cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu sebesar 134,58% dengan rata-rata per tahun sebesar 6,72%. Skor PPH di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan rata-rata peningkatannya 6,72% per tahun, namun belum mencapai skor PPH ideal (100). Artinya di Provinsi Sumatera Barat harus lebih ditingkatkan lagi keberagaman dalam mengonsumsi makanan supaya skor PPH ideal bisa tercapai sehingga kualitas SDM menjadi lebih baik.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Di Provinsi Sumatera Barat

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terhadap model regresi yang digunakan, dilakukan agar dapat diketahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas data menggunakan grafik P-P plot dari hasil pengolahan program SPSS versi 20 yang dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik. Grafik P-P plot menunjukkan penyebaran data (titik) di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonalnya sehingga mengindikasikan bahwa residual telah menyebar normal.

Dalam analisis hasil uji autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 1,132. Nilai tersebut kecil dari 2 yang artinya berada pada daerah yang tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear berganda tidak terjadi autokorelasi atau semua variabel berhubungan dengan Skor PPH.

Berdasarkan hasil analisis uji heteroskedastisitas pada grafik scatterplot diperoleh hasil bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20. Dirumuskan model regresi linier berganda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi skor PPH di Provinsi Sumatera Barat sebagai berikut:

$$Y = -10,12 - 0,003X_1 + 0,008 X_2 + 0,247 X_3 - 0,355 X_4$$

Hasil di atas menunjukkan nilai Konstanta (b_0) yaitu sebesar -10,12 menunjukkan bahwa jika variabel pendapatan perkapita (X_1), pengeluaran konsumsi pangan (X_2), jumlah penduduk (X_3), dan inflasi (X_4) diasumsikan sama dengan 0 (konstan), maka nilai skor PPH (Y) sebesar -10,12 %. Ini menunjukkan bahwa skor PPH di Provinsi Sumatera Barat sangat tergantung pada pendapatan perkapita, pengeluaran konsumsi pangan, jumlah penduduk dan inflasi.

3. Uji F (Uji Secara Simultan)

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, pengeluaran konsumsi pangan, jumlah penduduk dan inflasi secara bersama-sama terhadap skor PPH di Provinsi Sumatera Barat, maka dilakukan uji F. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS nilai F hitung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	6790.918	4	1697.729	17.095	0.000 ^b
1	Residual	1489.638	15	99.309		
	Total	8280.556	19			

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai sig ($0,000 < 0,05$), berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (*simultan*) variabel pendapatan perkapita, pengeluaran konsumsi pangan, jumlah penduduk dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap skor PPH di Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ika Saputri Dewi (2016) dengan judul Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus: Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara) dimana hasil penelitiannya diperoleh nilai signifikansi F sebesar $0,000 (\leq 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel bebas secara serempak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat konsumsi pangan aktual rumah tangga.

4. Uji t (Uji Secara Parsial)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel (X_1) pendapatan perkapita, (X_2) pengeluaran konsumsi pangan, (X_3) jumlah penduduk, dan inflasi (X_5) berpengaruh secara parsial terhadap skor PPH (Y) di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap skor PPH adalah jumlah penduduk ini dibuktikan dengan nilai signifikannya kecil dari 0,005. Sementara variabel lainnya yaitu pendapatan perkapita, pengeluaran konsumsi pangan, inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap skor PPH di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1012.894	280.888		-3.606	0.003
P.PKPT	-0.003	0.002	-1.945	-1.836	0.086
1 P.KON.P	0.008	0.011	0.768	0.724	0.480
J.PDDK	0.247	0.066	1.968	3.722	0.002
INFLASI	-0.355	0.569	-0.082	-0.624	0.542

Pendapatan perkapita diperoleh nilai t hitung sebesar $-1,836$ ($\text{sig } 0,086 > \alpha 0,05$), hal ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap skor PPH. Menurut Lastinawati (2010) kadang-kadang peningkatan pendapatan tidak menyebabkan jenis pangan yang di konsumsi menjadi beragam, tetapi justru yang sering terjadi adalah pangan yang di beli harganya lebih mahal. Hal ini terjadi karna pada saat sekarang ini masyarakat lebih cenderung mengutamakan gengsi dan popularitas dengan membeli makanan yang harganya mahal, padahal kalau masyarakat berfikir jernih dengan harga yang standar masyarakat sudah bisa membeli makanan yang beragam dengan kualitas dan nilai gizi yang baik.

Pengeluaran konsumsi pangan diperoleh nilai t hitung sebesar lebih besar $0,724$ ($\text{sig } 0,480 > \alpha 0,05$) ini berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi pangan tidak berpengaruh signifikan terhadap skor PPH di Provinsi Sumatera Barat. FAO-RAPA (1989) mendefinisikan PPH sebagai “komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya”. Maka PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya, baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. Jadi pengeluaran konsumsi pangan di Sumatera Barat tidak berpengaruh signifikan terhadap skor PPH karna makanan yang di konsumsi tidak beragam, bergizi, seimbang (B2SA). Hal ini terjadi karna pada saat sekarang ini umumnya masyarakat lebih menyukai makanan cepat saji tanpa memperhatikan keberagaman dan gizi yang seimbang.

Jumlah penduduk diperoleh nilai t hitung sebesar $3,722$ ($\text{sig } 0,002 < \alpha 0,05$) hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap skor PPH di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Zebua (2019) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga Petani Sayuran Di Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, investasi pendidikan, pengeluaran kesehatan, dan pengeluaran sandang dan papan.

Inflasi diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,624$ ($\text{sig } 0,542 > \alpha 0,05$) hal ini berarti

H_0 diterima H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap skor PPH di Provinsi Sumatera Barat. Artinya penambahan harga barang-barang pangan tidak membuat masyarakat di Provinsi Sumatera Barat mengurangi jumlah dan jenis pangan yang di konsumsi. Menurut Sukwiaty, dkk (2009) inflasi adalah suatu proses atau kejadian yang tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat harga.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi (persentase) sumbangan variabel independen (pendapatan perkapita, pengeluaran konsumsi pangan, jumlah penduduk dan inflasi) terhadap variabel dependen (skor PPH). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam angka persentase. Berikut merupakan hasil koefisien determinasi (R^2) yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.906 ^a	0.820	0.772	9.96540	1.132

Dari hasil analisis nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,820 yang artinya variabel pendapatan perkapita, pengeluaran konsumsi pangan, jumlah penduduk, dan tingkat inflasi memberikan kontribusi sebesar 82% terhadap skor PPH, sedangkan sisanya 18% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yuni Hamid dkk (2013) dengan judul Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur) dengan hasil penelitian pendapatan per kapita, Dummy tempat tinggal dan pendidikan ibu rumah tangga secara nyata berpengaruh terhadap skor PPH. Nilai koefisien determinasi dari hasil penelitian ini sebesar 60,3%.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Skor PPH di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2000-2019 mengalami peningkatan sebesar 134,58% dengan rata-rata pertahun sebesar 6,72%.
2. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap skor PPH di Provinsi Sumatera Barat secara parsial adalah variabel jumlah penduduk, sedangkan secara bersama-sama (*simultan*) adalah variabel pendapatan perkapita, pengeluaran konsumsi pangan, jumlah penduduk, dan inflasi. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) pada penelitian ini adalah 82%.

REFERENSI

Almatsier, S. 2001. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Badan Ketahanan Pangan, 2014. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 09/Permentan/Ot.140/1/2014 Tanggal : 27 Januari 2014 *Pedoman Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)* Tahun 2014. Badan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Badan ketahanan Pangan, 2015. *Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*.Kementrian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2011*, Susenas 2011 Triwulan 1. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Beck, Aaron T. 1993. *Cognitive Therapy of Substance Abuse*. The Guilford Press. New York.
- FAO-RAPA, 1989. *Report of The Regional Expert Consultation of The Asian Network for Food and Nutrition and Urbanization*. Bangkok.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.Badan Peneliti Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hardiansyah & D. Martianto. 2002. *Gizi Terapan. PAU Pangan Gizi*. Bogor. IPB. Bogor.
- Ika, Saputri Dewi. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus: Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara)*. Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Irianto, K. 2007. *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Yrama Widya. Bandung.
- Ketahanan Pangan. *AgronomiS*, 2, 11-19.
- Lastinawati, E. (2010, September). Diversifikasi Pangan dalam Mencapai
- Santoso, Singgih. 2012. *Statistik Parametrik*. PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Sediaoetama, A. 1999. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi jilid 1*. Dian Ratna. Jakarta.
- Sukwiaty,dkk. (2009). *Pengertian Ilmu Ekonomi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Yuni, Hamid. dkk. 2013. *Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur)*. Jurnal agrise Volume XIII No. 3.
- Zebua, A., Syaiful, Hadi dan Backe, Djaimi. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga Petani Sayuran Di Kabupaten Kampar*. Jurnal Agribisnis Vol 21 (2).